

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran umum Lokasi penelitian**

MI Siti Mariam didirikan pada tahun 1950. Madrasah ini dipimpin oleh Ibu Ruslimah, M.Pd dengan dukungan 26 tenaga pendidik. Fasilitas di madrasah ini meliputi 17 ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru 2 buah, ruang TU, perpustakaan, WC 5 buah, Ruang UKS. Pada tahun ajaran 2024 – 2025, MI Siti Mariam memiliki 285 peserta didik. Informasi lebih lanjut mengenai madrasah termasuk sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana, guru dan karyawan, dan peserta didik bisa dilihat pada lampiran 2 – 7.

##### **2. Deskripsi pembelajaran**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Siti Mariam yang beralamat di Jalan Kelayan A. Gg. PGA No. 135, Kelurahan Kelayan Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. yang dilaksanakan dari tanggal 06 Januari – 06 Maret 2025. Pembelajaran dilaksanakan selama waktu dua minggu dari tanggal 14 Januari – 25 Januari 2025 dalam 4 kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan sampel 1 kelas yaitu kelas V yang berjumlah 16 peserta didik. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, peneliti yang bertindak sebagai guru terlebih dahulu mempersiapkan modul ajar, media pembelajaran, dan lembar tes dan angket. Pengumpulan data dilakukan ketika pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi 4 proses yaitu:

*a. Pre-Test*

*Pre-test* dilaksanakan pada pertemuan pertama yang bertepatan pada hari Selasa, 14 Januari 2025. Untuk mengetahui keterampilan berbicara dan kepedulian sosial siswa pada saat *pre-test* ini, penulis menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi kelompok pada materi fakta dan opini.

1) Kegiatan Awal

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran peserta didik dan meminta mereka untuk mempersiapkan alat tulis serta buku paket. Sebelum memasuki materi baru, peserta didik diajak untuk mengingat kembali pelajaran sebelumnya, dilanjutkan dengan apersepsi berupa pertanyaan terkait pengalaman mereka, seperti apakah kalian tau apa itu fakta dan opini. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pembelajaran dimulai dengan menjelaskan terkait materi fakta dan opini kemudian guru memberikan sebuah LKPD untuk dikerjakan siswa dengan diskusi kelompok. Selanjutnya, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi. Guru memberikan petunjuk tentang cara pengerjaan LKPD, sambil menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi yang santun, dan kepedulian antaranggota kelompok.

Pada proses diskusi, setiap kelompok bekerja sama untuk menjawab soal yang sudah ada di LKPD dengan bimbingan guru yang berkeliling memantau. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, sehingga peserta didik dapat saling belajar satu sama lain. Guru memberikan umpan balik atas hasil diskusi dan menjelaskan kembali jika ada pemahaman yang kurang tepat.

### 3) Kegiatan Penutup

Pada penutup, peserta didik bersama guru merangkum poin-poin penting dari pembelajaran hari itu. Mereka diberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum dipahami, dan guru memberikan evaluasi individu berdasarkan materi yang telah dipelajari. Guru juga mengajak peserta didik untuk refleksi dan menyampaikan perasaan mereka tentang pembelajaran yang telah berlangsung. Sebagai penutup, guru memberikan arahan mengenai materi yang akan dipelajari selanjutnya lalu menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

#### b. *Treatment 1*

*Treatment 1* dilaksanakan pada pertemuan kedua yang bertepatan pada hari Kamis, 15 Januari 2025, pada pertemuan ini penulis menggunakan metode sosiodrama untuk mencapai tujuan pembelajaran terkait menemukan kalimat fakta dan opini dalam naskah drama.

#### 1) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran, guru menyapa peserta didik dengan salam dan mengajak mereka berdoa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran peserta

didik untuk memastikan semua hadir. Para peserta didik kemudian mempersiapkan alat tulis dan buku paket mereka. Sebelum memulai materi, Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan melakukan apersepsi. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

### 2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait fakta dan opini. Setelah melakukan tanya jawab dengan murid guru menyediakan naskah drama dan dibagikan ke murid. Setelah itu guru memberikan contoh cara membaca naskah drama dengan intonasi dan ekspresi yang tepat kemudian murid mengikuti. Setelah itu guru membagi murid menjadi beberapa kelompok dan mereka ditugaskan untuk membagi peran masing-masing. Setelah itu murid maju kedepan untuk mempresentasikan hasil pembagian peran dan latihan drama dan kelompok lain menanggapi penampilan kelompok yang maju.

### 3) Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik mengambil kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami. Guru memberikan evaluasi secara individu untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Setelah itu, guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran, dan peserta didik menyampaikan perasaan mereka terhadap pelajaran yang telah berlangsung. Guru memberikan arahan terkait pembelajaran selanjutnya yang akan membahas fakta dan opini dalam naskah drama. Sebagai

penutup, guru mengajak peserta didik berdoa dan mengucapkan salam sebagai tanda berakhirnya pelajaran.

### *c. Treatment 2*

*Treatment 2* dilaksanakan pada pertemuan ketiga yang bertepatan pada hari sabtu, 18 Januari 2025, pada pertemuan ini penulis menggunakan metode sosiodrama.

#### 1) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran, guru menyapa peserta didik dengan salam dan mengajak mereka berdoa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran peserta didik untuk memastikan semua hadir. Para peserta didik kemudian mempersiapkan alat tulis dan buku paket mereka. Sebelum memulai materi, Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan melakukan apersepsi Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

#### 2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memulai dengan tanya jawab terkait materi fakta dan opini. Guru membagi kelompok menjadi beberapa kelompok dan guru memberi tugas memeran drama sederhana yang memuat kalimat fakta dan opini. Setiap kelompok menentukan peran yang sesuai dengan naskah yang sudah dibagikan dan kelompok berlatih, kemudian setiap kelompok menampilkan sosiodrama di depan kelas. Kemudian guru memberi apresiasi kepada seluruh kelompok yang sudah maju.

### 3) Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik mengambil kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Guru juga memberikan evaluasi berupa asesmen individu untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Sebagai penutup, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi pembelajaran, peserta didik menyampaikan perasaan mereka terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan guru memberikan arahan untuk pembelajaran berikutnya. Pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

#### *d. Post-Test*

*Post-test* dilaksanakan pada pertemuan keempat yang bertepatan pada hari Sabtu, 25 Januari 2025. Untuk mengetahui keterampilan berbicara dan kepedulian siswa pada saat *post-test* ini, penulis menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok pada materi fakta dan opini.

### 1) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran, guru menyapa peserta didik dengan salam dan mengajak mereka berdoa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran peserta didik untuk memastikan semua hadir. Para peserta didik kemudian mempersiapkan alat tulis dan buku paket mereka. Sebelum memulai materi, Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan melakukan apersepsi. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

## 2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memulai dengan tanya jawab terkait materi fakta dan opini. Guru membagi kelompok menjadi beberapa kelompok dan guru memberi tugas kelompok dengan membagi naskah drama sederhana yang memuat kalimat fakta dan opini. Setiap kelompok mengerjakan tugas yang sudah diberikan guru untuk menemukan kalimat fakta dan opini yang ada dalam naskah drama yang sudah dibagikan, kemudian setiap kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusi. Kemudian guru memberi apresiasi kepada seluruh kelompok yang sudah maju.

## 3) Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik mengambil kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Guru juga memberikan evaluasi berupa asesmen individu untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Sebagai penutup, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi pembelajaran, peserta didik menyampaikan perasaan mereka terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan guru memberikan arahan untuk pembelajaran berikutnya. Pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

### **3. Data Keterampilan Berbicara dan Kepedulian Sosial Siswa Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Metode Sosiodrama**

a. Data keterampilan berbicara siswa *pre test dan post test*

Data keterampilan berbicara siswa diperoleh dari instrumen tes berbicara. Instrumen tersebut diisi oleh peneliti dengan cara mengamati 16 orang peserta didik. Lembar tes berisi 10 indikator keterampilan berbicara. Setiap indikator aktivitas belajar mempunyai 4 tingkatan skor, skor terbesar yang bisa diperoleh pada setiap indikator adalah 4 dan skor terkecilnya adalah 1. Maka, skor maksimum yang bisa diperoleh setiap peserta didik dari lembar observasi keterampilan berbicara adalah 40 dan skor minimumnya adalah 10.

Data keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama dihitung menggunakan SPSS versi 26.

1) *Pre Test*

Data keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat *pre-test* atau sebelum menggunakan metode sosiodrama bisa diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Data Statistik Deskriptif pre test**

Statistics		
Pretest		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		74.84
Median		72.50
Mode		65
Std. Deviation		12.161
Variance		147.891
Range		40

Minimum	55
Maximum	95

Berdasarkan tabel 4.1, data keterampilan berbicara siswa pada saat *pre test* memiliki mean 74,84, median 72,50, modus 65, standar deviasi 12,161 dan varians 147,891. Adapun nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 55 dan skor maksimum adalah 95. Data tersebut didistribusikan ke dalam tabel distribusi frekuensi *pretest*. Berikut cara menghitung interval dan tabel frekuensi *pretest*.

- Menentukan rentang, yaitu dengan nilai maksimum – minimum.

$$R = \text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum} = 95 - 55 = 40$$

- Menentukan banyak kelas interval dengan  $n = 16$

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 4,973$$

$$= 5$$

- Menentukan Panjang kelas

$$\text{Panjang Kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$= \frac{40}{5}$$

$$= 8$$

Panjang kelas interval bisa digunakan 8 (dipilih panjang kelas 8).

Berikut tabel distribusi frekuensi Keterampilan berbicara *pretest*.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Pretest***

Interval	Frekuensi	Persentase
55-62	1	6%
63-71	7	44%
72-80	2	13%
81-89	4	25%
90-98	2	13%
Total	16	100%

Tabel distribusi frekuensi *pretest* di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 63-71 dengan frekuensi 7 orang siswa dengan persentase 44%. Sedangkan frekuensi terendah berada pada interval 55- 62 dengan frekuensi 1 peserta didik dan persentase 6%. Interval 72-80 dan interval 90-98 masing-masing memiliki 2 frekuensi dan masing- masing memiliki persentase 13% serta interval 81-89 memiliki 4 frekuensi dengan persentase 25 %.

Maka data keterampilan berbicara siswa pada *pretest* bisa disusun dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut tabel kategori skor *pretest*.

**Tabel 4.3 Kategori Skor Keterampilan Berbicara Pre-Test**

Rentang Nilai	Kategori	F	%
>98	Tinggi	0	0
71-98	Sedang	8	50
<71	Rendah	8	50

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 16 siswa diperoleh hasil *pretest* dengan kategori yang berbeda-beda. Peserta didik yang memperoleh skor pada kategori sedang berjumlah 8 orang dengan persentase 50%. Adapun yang memperoleh skor pada kategori rendah berjumlah 8 orang dengan persentase 50% dan tidak ada peserta didik yang mampu memperoleh skor pada kategori tinggi.

## 2) *Post Test*

Data keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat *post-test* atau sesudah menggunakan metode sosiodrama bisa diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4.4 Data Statistic Desriptif Keterampilan Berbicara Posttest**

Statistics		
Posttest		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		94.38
Median		95.00
Mode		95
Std. Deviation		3.926
Variance		15.417
Range		13
Minimum		88
Maximum		100

Berdasarkan tabel 4.4, data keterampilan berbicara siswa pada saat *post test* memiliki mean 94,38, median 95, modus 95, standar deviasi 3,926 dan varians 15,417. Adapun nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 88 dan skor maksimum adalah 100. Data tersebut didistribusikan ke dalam tabel distribusi frekuensi *post test*. Berikut cara menghitung interval dan tabel frekuensi *post test*.

- Menentukan rentang, yaitu dengan nilai maksimum – minimum.

$$R = \text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum} = 100 - 88 = 12$$

- Menentukan banyak kelas interval dengan  $n = 16$

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 4,973$$

$$= 5$$

- Menentukan Panjang kelas

$$\text{Panjang Kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$= \frac{12}{5}$$

$$= 1,5$$

$$= 2$$

Berikut tabel distribusi frekuensi keterampilan berbicara *posttest*.

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi *Posttest***

Interval	Frekuensi	Persentase
87-89	1	6%
90-92	3	19%
93-95	7	44%
96-97	0	0%
98-100	5	31%
Total	16	100%

Tabel 4.5 distribusi frekuensi *posttest* di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 93-95 dengan frekuensi 7 orang peserta didik dengan persentase 44%. Sedangkan frekuensi terendah pada interval 87-89 dengan frekuensi 1 peserta didik dengan persentase 6%. Interval 90-92 memiliki 3 frekuensi dengan persentase 19% dan interval 98-100 memiliki 5 frekuensi dengan persentase 31%.

Maka data keterampilan berbicara siswa pada *posttest* bisa disusun dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan mudah. Berikut tabel kategori skor *posttest*.

**Tabel 4.6 Kategori Skor *PostTest***

Rentang Nilai	Kategori	F	%
>98	Tinggi	5	31
71-98	Sedang	11	69
<71	Rendah	0	0

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil *posttest* dengan kategori yang berbeda-beda. Peserta didik yang memperoleh skor pada kategori tinggi berjumlah 5 orang dengan persentase 31%. Peserta didik yang memperoleh skor pada kategori sedang berjumlah 11 orang dengan persentase 69% dan tidak ada peserta didik yang memperoleh skor pada kategori rendah.

b. Data kepedulian sosial siswa *pre test dan post test*

Data kepedulian sosial siswa diperoleh dari instrumen angket. Instrumen tersebut diisi oleh responden yang berjumlah 16 orang siswa. Angket mempunyai 20 pernyataan yang bisa dijawab oleh siswa, Setiap pernyataan angket mempunyai tingkatan. Skor 5 adalah skor terbesar dan skor 1 adalah skor terkecil. Maka, skor maksimum yang bisa diperoleh setiap siswa dari angket adalah 100 dan skor minimumnya adalah 20.

Data kepedulian sosial siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama dihitung menggunakan SPSS versi 26.

1) *Pre Test*

Data kepedulian sosial siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat *pre-test* atau sebelum menggunakan metode sosiodrama bisa diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4.7 data Statistic Deskriptif Kepedulian Sosial *Pre-Test***

Statistics		
Pretest		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		76.00
Std. Error of Mean		1.875
Median		77.50
Mode		78
Std. Deviation		7.501
Variance		56.267
Range		24
Minimum		64
Maximum		88

Berdasarkan tabel 4.7 data kepedulian sosial siswa pada saat *pre test* memiliki mean 76, median 77,5, modus 78, standar deviasi 7,501 dan varians 56,267. Adapun nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 64 dan skor maksimum adalah 88. Data tersebut didistribusikan ke dalam tabel distribusi frekuensi *pretest*. Berikut cara menghitung interval dan tabel frekuensi *pretest*.

- Menentukan rentang, yaitu dengan nilai maksimum – minimum.

$$R = \text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum} = 88 - 64 = 24$$

- Menentukan banyak kelas interval dengan  $n = 16$

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 16 \\
 &= 4,973 \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

- Menentukan Panjang kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang Kelas} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} \\
 &= \frac{24}{5} \\
 &= 4,8 \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

Berikut tabel distribusi frekuensi kepedulian sosial siswa *pretest*.

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi *Pretest***

Interval	Frekuensi	Persentase
64-68	4	25%
69-74	1	6%
75-80	7	44%
81-86	3	19%
87-92	1	6%
Total	16	100%

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi *pretest* di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 75-80 dengan frekuensi 7 orang peserta didik dan persentase 44%. Interval 64-68 memiliki 4 frekuensi dengan persentase 25%, interval 81-86 memiliki 3 frekuensi dengan persentase 19%. Sedangkan frekuensi terendah berada pada interval 69-74 dan 87-92 dengan frekuensi masing-masing 1 peserta didik dan persentase 6%.

Maka data kepedulian sosial siswa pada *pretest* bisa disusun dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan mudah. Berikut tabel kategori skor *pretest*.

**Tabel 4.9 Kategori Skor Pre-Test**

Rentang Nilai	Kategori	F	%
>93	Tinggi	0	0
73-93	Sedang	11	69
<73	Rendah	5	31

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil *pretest* dengan kategori yang berbeda-beda. Peserta didik yang memperoleh skor pada kategori sedang berjumlah 11 orang dengan persentase 69%. Adapun yang memperoleh skor pada kategori rendah berjumlah 5 orang dengan persentase 31% dan tidak ada peserta didik yang mampu memperoleh skor pada kategori tinggi.

## 2) *Post Test*

Data kepedulian sosial siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat *Post-test* atau sebelum menggunakan metode sosiodrama bisa diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4.10 Data Statistik Deskriptif Kepedulian Sosial *Post-Test***

Statistics		
Postest		
N	Valid	16
	Missing	0
Mean		90.13
Std. Error of Mean		1.530
Median		89.50
Mode		83 <sup>a</sup>
Std. Deviation		6.120

Variance	37.450
Range	19
Minimum	81
Maximum	100

Berdasarkan tabel 4.10 data kepedulian sosial siswa pada saat *Post Test* memiliki mean 90,13, median 89,5, modus 83, standar deviasi 6,120 dan varians 37,450. Adapun nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 81 dan skor maksimum adalah 100. Data tersebut didistribusikan ke dalam tabel distribusi frekuensi *Post Test*. Berikut cara menghitung interval dan tabel frekuensi *Post Test*.

- Menentukan rentang, yaitu dengan nilai maksimum – minimum.

$$R = \text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum} = 100 - 81 = 19$$

- Menentukan banyak kelas interval dengan  $n = 16$

$$\text{Banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 16$$

$$= 4,973$$

$$= 5$$

- Menentukan Panjang kelas

$$\text{Panjang Kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$= \frac{19}{5}$$

$$= 3,8$$

$$= 4$$

Berikut tabel distribusi frekuensi kepedulian sosial *posttest*.

**Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi *Posttest***

Interval	Frekuensi	Persentase
81-84	4	25%
85-88	4	25%
89-92	1	6%
93-96	4	25%
97-100	3	19%
Total	16	100%

Tabel distribusi frekuensi *posttest* di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 81-84 memiliki frekuensi 4 orang peserta didik dengan persentase 25%. Interval 85-88 memiliki 4 frekuensi juga dengan persentase 25%, interval 93-96 memiliki 4 frekuensi dengan persentase 25%. Sedangkan frekuensi terendah berada pada 89-92 memiliki 1 frekuensi dengan persentase 6% dan interval 97-100 memiliki 3 frekuensi dengan persentase 19%.

Maka data kepedulian sosial siswa pada *posttest* bisa disusun dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan mudah. Berikut tabel kategori skor *posttest*.

**Tabel 4.12 Kategori Skor Post-Test**

Rentang Nilai	Kategori	F	%
>93	Tinggi	7	44
73-93	Sedang	9	56
<73	Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil *pretest* dengan kategori yang berbeda-beda. Peserta didik yang memperoleh skor pada kategori sedang berjumlah 9 orang dengan persentase 56%. Adapun yang memperoleh skor pada kategori

tinggi berjumlah 7 orang dengan persentase 44% dan tidak ada peserta didik yang mampu memperoleh skor pada kategori rendah.

#### 4. Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Keterampilan Berbicara

##### a. Analisis Deskriptif Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Keterampilan Berbicara

**Tabel 4.13 Analisis Deskriptif Keterampilan Berbicara**

Hasil	Mean	Standar deviasi	Varians
<i>pre test</i>	74,84	12,161	147,891
<i>post test</i>	94,38	3,926	15,417

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat nilai mean atau rata-rata keterampilan berbicara siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* memiliki nilai rata-rata 74,84. Sedangkan hasil *post-test* memiliki nilai rata-rata 94,37 selisih keduanya yaitu 19,54. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa pada saat sesudah mendapat perlakuan.

##### b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai Sig > 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas bisa diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4.14 Uji Normalitas Keterampilan Berbicara**

	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	0,227	16	0,027	0,913	16	0,130
<i>Posttest</i>	0,168	16	0,200 <sup>a</sup>	0,939	16	0,334

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Shapiro-Wilk* data *pre-test* sebesar 0,130 dan data *post-test* sebesar 0,334. Masing-masing data memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai Sig > 0,05 maka data bersifat homogen, sedangkan jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak homogen. Hasil uji normalitas bisa diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4.15 Uji Homogenitas Keterampilan Berbicara**

		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Keterampilan Berbicara	<i>Based on Mean</i>	0,000	1	30	0,993

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data sebesar 0,993. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat dikatakan homogen.

d. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui selisih nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dari tes lisan melalui lembar observasi agar diketahui persentase

pengaruh atau tingkat keberhasilan pemberian *treatment* atau perlakuan. Uji N-Gain pada penelitian menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai mean N-Gain  $\geq 0,70$  maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori tinggi, jika nilai mean N Gain antara  $0,30 - 0,70$  maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori sedang, dan jika nilai mean N-Gain  $< 0,30$  maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori rendah. Hasil uji N-Gain bisa diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4.16 Uji N-Gain Keterampilan Berbicara**

	Minimum	Maksimum	Mean
N-Gain	-1,00	1,00	0,6695

Tabel di atas menunjukkan nilai minimum, maksimum, dan mean yang berasal dari uji N-Gain. Nilai Mean N-Gain sebesar 0,6695 yang termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh atau tingkat keberhasilan metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 66,9% yang berada pada kategori sedang.

Kategori ini sesuai dengan interpretasi N-Gain pada tabel 3.2 dimana hasil N-Gain  $0,669 > 0,3$  dan  $< 0,7$  dimana angka tersebut termasuk pada kriteria sedang.

#### e. Uji T

Uji-t dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel yang berpasangan atau berhubungan yaitu data sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Uji-t pada penelitian ini menggunakan Uji *Paired Sample T-Test*

dengan menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai Sig (2-tailed) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai Sig (2-tailed) > 0,05 maka  $H_0$  diterima.

**Tabel 4.17 Uji Paired Sample T-Test Keterampilan Berbicara**

	Paired Differences		t	df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation			
Pretest Posttest	-19,531	12,049	-6,484	15	0.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode sosiodrama .

## 5. Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial

### a. Analisis Deskriptif Hasil *Pre Test* Dan *Post Test* Kepedulian Sosial

**Tabel 4.18 Analisis Deskriptif Kepedulian Sosial**

Hasil	Mean	Standar deviasi	Varians
<i>pre test</i>	76,00	7,501	56,267
<i>post test</i>	90,13	6,120	37,450

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat nilai mean atau rata-rata kepedulian sosial siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* memiliki nilai rata-rata 76,00. Sedangkan hasil *post-test* memiliki nilai rata-rata 90,13, selisih keduanya yaitu 14,13.

### b. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai Sig > 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas bisa diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4.19 Uji Normalitas Kepedulian Sosial**

	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	df	Sig.	<i>Statistic</i>	df	Sig.
<i>Prestest</i>	0,178	16	0,187	0,935	16	0,293
<i>Postest</i>	0,136	16	0,200 <sup>a</sup>	0,945	16	0,412

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada Shapiro-Wilk data pre-test sebesar 0,293 dan data post-test sebesar 0,412. Masing-masing data memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal.

### c. Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai Sig > 0,05 maka data bersifat homogen, sedangkan jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak homogen. Hasil uji normalitas bisa diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4.20 Uji Homogenitas Kepedulian Sosial**

		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Kepedulian Sosial	<i>Based on Mean</i>	0,347	1	30	0,560

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data sebesar 0,560. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat dikatakan homogen.

d. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui selisih nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dari angket agar diketahui persentase pengaruh atau tingkat keberhasilan pemberian *treatment* atau perlakuan. Uji N-Gain pada penelitian menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai mean N-Gain  $\geq 0,70$  maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori tinggi, jika nilai mean N-Gain antara 0,30 – 0,70 maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori sedang, dan jika nilai mean N-Gain  $< 0,30$  maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori rendah. Hasil uji N-Gain bisa diamati pada tabel berikut.

**Tabel 4.21 Uji N-Gain Kepedulian Sosial**

	Minimum	Maksimum	<i>Mean</i>
N-Gain	0,23	1,00	0,6003

Tabel di atas menunjukkan nilai minimum, maksimum, dan mean yang berasal dari uji N-Gain. Nilai Mean N-Gain sebesar 0,6003 yang termasuk kategori

sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh atau tingkat keberhasilan metode sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 60% yang berada pada kategori sedang.

Kategori ini sesuai dengan interpretasi N-Gain pada tabel 3.2 dimana hasil N-Gain  $0,60 > 0,3$  dan  $< 0,7$  dimana angka tersebut termasuk pada kriteria sedang.

e. Uji T

Uji-t dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel yang berpasangan atau berhubungan yaitu data sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Uji-t pada penelitian ini menggunakan Uji *Paired Sample T-Test* dengan menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai Sig (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai Sig (2-tailed)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

**Tabel 4.22 Uji Paired Sample T-Test Kepedulian Sosial**

	Paired Differences		t	df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation			
Pretest Posttest	-14,125	6,975	-8,100	15	0.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kepedulian sosial siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode sosiodrama.

## **B. Pembahasan**

Ditinjau melalui hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara dan kepedulian sosial siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Siti Mariam. Dalam penelitian ini terdapat 3 rumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian yang telah dilakukan.

### **1. Keterampilan Dan Kepedulian Sosial Siswa Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Metode Sosiodrama.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keterampilan berbicara dan kepedulian sosial siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Siti Mariam.

Sebelum menggunakan metode sosiodrama, keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, terbatasnya kosakata yang mereka gunakan, serta kesulitan dalam berbicara dengan jelas dan runtut. Data *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara siswa sebelum penggunaan metode sosiodrama adalah 74,84. Nilai ini mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan peningkatan dalam hal berbicara secara aktif dan percaya diri. Setelah penggunaan metode sosiodrama, hasil *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan berbicara meningkat menjadi 94,38. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang lebih nyata dan interaktif, sehingga mereka lebih percaya diri dan mampu menyampaikan gagasan dengan lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode sosiodrama dapat memberikan peningkatan pada keterampilan berbicara siswa dengan melakukan sosiodrama dalam kelas secara langsung siswa berlatih untuk terampil dalam berbicara. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu oleh Rosidatul Husna bahwa tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas akan terbantu dengan kegiatan berbicara yang baik, tepat dan efektif. Maka dari itu, keberhasilan pembelajaran ditentukan dari kegiatan berbicara dan komunikasi yang aktif dan optimal. Kegiatan pembelajaran berbicara di dalam kelas akan membantu siswa dalam memahami tujuan pembelajaran.<sup>80</sup>

Adapun Peningkatan kepedulian sosial siswa juga terlihat dari perbedaan skor pada *pre-test* dan *post-test*. kepedulian sosial siswa cenderung masih perlu dikembangkan, misalnya dalam hal memahami perasaan orang lain, bekerja sama pada saat diskusi kelompok, atau menunjukkan empati terhadap teman sekelas. hal ini terlihat pada Data *pre-test* menunjukkan rata-rata kepedulian sosial sebelum menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran adalah 76. Namun, setelah menggunakan metode sosiodrama mereka belajar memahami berbagai peran sosial, mengembangkan empati, serta bekerja sama dalam menyelesaikan konflik atau permasalahan yang dihadirkan dalam drama hal tersebut terlihat pada hasil *post-test* menunjukkan rata-rata kepedulian sosial siswa meningkat menjadi 90,13.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa terlihat pada saat *pre test* dan *post test* yang

---

<sup>80</sup> Anis Rosidatul Husna, "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik" (Jakarta, 2020).

mengalami peningkatan. siswa menjadi mampu bekerja sama dalam kelompok, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap sosial yang lebih positif. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Nurul Hidayah yang menyatakan bahwa metode sosiodrama berdampak positif terhadap Tingkat kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran.<sup>81</sup>

## **2. Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa**

Untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara siswa, dilakukan analisis data menggunakan uji t-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama memiliki dampak yang nyata dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MI Siti Mariam.

Perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 74,84 meningkat menjadi 94,38 pada *post-test*. Nilai Mean N-Gain sebesar 0,6695 termasuk dalam kategori sedang, yang berarti bahwa metode sosiodrama memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Metode sosiodrama menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan berbicara melalui permainan peran. Seperti yang dijelaskan oleh

---

<sup>81</sup> Hidayah, "Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa dalam Pembelajaran PKn Siswa Kelas V SD Inprss Bontomnai Kel. Mangasa Kec. Tamalate Kota Makassar."

Fika Hidayatul Munawarah dalam bukunya, metode sosiodrama bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan interaktif. Dengan bermain peran, siswa dapat mempraktikkan bahasa dan keterampilan komunikasi dalam konteks yang lebih alami, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara.<sup>82</sup>

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suaib, yang menunjukkan bahwa metode sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitiannya, Suaib menemukan bahwa hasil uji t menunjukkan  $t_{hitung} = 12,24$  dengan  $t_{tabel} = 1,699$  pada taraf signifikansi 0,05. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti metode sosiodrama terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.<sup>83</sup>

Teori lain yang mendukung temuan ini adalah teori belajar konstruktivisme oleh Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dengan orang lain.<sup>84</sup> Metode sosiodrama memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam komunikasi aktif, sehingga keterampilan berbicara mereka berkembang lebih baik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini memberikan peluang bagi siswa

---

<sup>82</sup> Hidayatul Munawarah, *Model Dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, hal.7.

<sup>83</sup> Suaib, "Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SDN No.166 Inpres Bontorita Kecamatan Polut Kabupaten Takalar" (Makassar, 2018), hal. 47.

<sup>84</sup> Desty Putri Hanifah et al., *Teori Dan Prinsip Pengembangan Media Pembelajaran* (Pradina Pustaka, 2023), hal.69.

untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi nyata, sehingga mereka lebih siap untuk berbicara secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa**

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode sosiodrama memiliki pengaruh signifikan terhadap kepedulian sosial siswa kelas V MI Siti Mariam. Hal ini dibuktikan melalui analisis data menggunakan uji t-test, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya, metode sosiodrama berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa.

Nilai rata-rata *pre-test* kepedulian sosial siswa sebesar 76,00 meningkat menjadi 90,13 setelah diterapkannya metode sosiodrama. Nilai Mean N-Gain sebesar 0,6003 berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa metode sosiodrama memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa. Dengan demikian, sekitar 60% keberhasilan dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan penerapan metode sosiodrama.

Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga elemen utama: mengetahui yang baik (*knowing the good*), merasakan yang baik (*feeling the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*).<sup>85</sup> Dalam metode sosiodrama, siswa diajak untuk mengalami ketiga aspek

---

<sup>85</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Book, 1991), hal. 12.

tersebut secara langsung. Mereka mengetahui nilai-nilai sosial melalui skenario drama, merasakan kepedulian sosial dengan memainkan berbagai peran, dan akhirnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.

Selain itu, teori belajar sosial oleh Bandura juga mendukung hasil ini, di mana interaksi sosial dan observasi terhadap perilaku orang lain dapat mempengaruhi perkembangan sosial siswa.<sup>86</sup> Dalam sosiodrama, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar memahami perspektif orang lain melalui permainan peran, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kepedulian sosial mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kepedulian sosial siswa. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran yang berbasis interaksi sosial dapat membantu siswa mengembangkan aspek kognitif dan afektif secara seimbang, menjadikan mereka individu yang lebih komunikatif dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara dan kepedulian sosial siswa kelas V pada pembelajaran bahasa Indonesia di MI Siti Mariam.

---

<sup>86</sup> Feida Norlaila Isti'adah, *Teori- Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hal.99.